

PENGEMBANGAN MATERI AJAR DIGITAL BERMUATAN KESETARAAN GENDER DI KECAMATAN SERIRIT

**Made Sri Indriani¹, I Nyoman Yasa², I Nyoman Sudiana³, I Wayan Wendra⁴, I Gde Artawan⁵,
Ni Made Ermadwicitawati⁶**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Undiksha

Email : nyoman.yasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Digital teaching materials have a very strategic role in character building, especially the character of placing women as equals to students. However, the values of violence against women are high in digital teaching materials. This article describes the creation of gender-responsive digital teaching materials in Indonesian language learning in junior high schools in Seririt District, covering the topic of teaching materials, language choices, and the teacher's ability to make these teaching materials. The targets are Indonesian language teachers who teach at SMP Seririt District, Buleleng Regency. The results of the training show that teachers create varied topics, languages that reflect the existence of equality between women and men, and are able to create gender-responsive digital teaching materials. This workshop built several positive impacts, such as increasing gender awareness among teachers, selecting digital teaching materials more selectively by prioritizing gender equality

Keywords: digital learning materials, gender equality

ABSTRAK

Bahan ajar digital memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman karakter, terutama karakter memosisikan perempuan setara kepada siswa. Walaupun demikian, nilai-nilai kekerasan terhadap perempuan tinggi dalam bahan ajar digital. Artikel ini menguraikan pembuatan bahan ajar digital yang responsive gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang ada di Kecamatan Seririt, meliputi topik bhan ajar, pilihan bahasa, dan kemampuan guru membuat bahan ajar tersebut. Sasarannya adalah para guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru membuat topik yang variatif, bahasa yang mencerminkan adanya kesetaraan perempuan dengan laki-laki, dan mampu membuat bahan ajar digital responsive gender. Pelatihan ini memberikan beberapa dampak, seperti kesadaran gender pada guru kian meningkat, pemilihan bahan ajar digital lebih selektif dengan memperhatikan kesetaraan gender.

Kata kunci: materi pembelajaran digital, kesetaraan gender

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-bangsa telah mendeklarasikan hak azasi manusia yang menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dalam pendidikan dan pendidikan sepenuhnya bertanggung jawab pada pengembangan aspek kepribadian manusia dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap hak-hak azasi manusia (Wikle, 2003:5). Sejalan dengan deklarasi dan pendapat ini,

pendidikan pada hakekatnya mampu untuk

mengajarkan manusia agar mereka dapat memecahkan permasalahannya tanpa menimbulkan sebuah kekerasan secara struktur sosial (Aristoteles dalam Wikle, 2003:7). Akan tetapi, kekerasan struktur sosial, seperti kekerasan dan diskriminasi terhadap anak dan perempuan sangat tinggi terjadi. Kondisi ini sangat berbeda dengan esensi pendidikan kita.

Andriana (2014:137) menyatakan bahwa pendidikan esesnsinya juga sangat berubungan dengan prinsip kesetaraan gender. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat karena pendidikan

merupakan alat untuk mentransfer norma-norma yang berlaku di masyarakat, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Dengan kata lain, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Adriana, 2009:138).

Kebijakan nasional menyangkut pendidikan dapat ditelusuri dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan (pasal 7) dan telah disempurnakan dalam UU Nomor 35 tahun 2014. Pada pasal 9 ayat 1 dalam UU Perlindungan anak secara tegas dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, atau pihak lainnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap UU Nomor 35 tahun 2014 sangat tinggi. Ironisnya, kekerasan tersebut juga terkandung dalam materi ajar digital yang dikembangkan/dibuat oleh guru. Hasil penelitian Adriana (2009) memperlihatkan bahwa isi buku pelajaran bahasa dan sastra mengandung nilai-nilai bias gender. Selain menunjukkan isi buku pelajaran bahasa dan sastra mengandung bias gender, Andriana (2009) juga menyatakan bahwa proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah juga cenderung menguntungkan laki-laki. Ia menegaskan bahwa penulis buku-buku pelajaran dalam berbagai bidang studi yang mayoritas adalah laki-laki (85%). Selain itu, jumlah tenaga pengajar, khususnya pada SMP ke atas lebih didominasi laki-laki (Adriana, 2009:143). Selain hasil penelitian Andriana (2009), hasil penelitian Yasa dan Roekhan (2016) juga

menunjukkan hal yang demikian. Penelitian Yasa dan Roekhan (2016) menunjukkan bahwa buku teks (bahan ajar) Kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia tingkat SMP mengandung bias gender yang tinggi. Yasa dan Roekhan (2016) memberikan contoh materi-materi yang mengandung bias gender, seperti cerita rakyat *Roro Jongrang* yang dibandingkan dengan *Bondowoso*. *Bondowoso* sebagai pihak yang kuat dan *Roro Jongrang* sebagai pihak yang lemah dan ingkar janji (Yasa & Roekhan, 2016:339). Penggunaan cerita *Roro Jongrang* sebagai upaya untuk menanamkan ideologi kelompok dominan (laki-laki) (Yasa & Roekhan, 2016:339) dan cerita digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan bahwa kelompok lain benar dan kelompok lain salah (van Dijk, 2000:49). Selain cerita, materi ajar yang digunakan guru juga mengandung bias gender, misalnya pada tokoh-tokoh idola. Tokoh idola jenis kelamin perempuan ditampilkan lebih lemah dibandingkan dengan tokoh laki-laki, seperti seorang artis remaja yang karirnya sedang bersinar (Yasa & Roekhan, 2016:340).

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius dan harus diatasi oleh semua negara. Komitmen dunia untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ini, bahkan secara langsung dituangkan dalam beberapa target secara khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017:3). Menurut data PBB, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan di Indonesia lebih sering dialami oleh anak perempuan (Arliman 2017:226), termasuk kekerasan di sekolah (di kelas). Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak di sekolah harus dihentikan karena hal itu akan sangat meentukan nasib bangsa ke depan (Arliman, 2017:226).

Guna menghindari penanaman bias gender di lingkungan sekolah (kelas), materi ajar digital yang sudah dikembangkan oleh para guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt harus diperbaiki. Perbaikan ini harus dilakukan dengan cara mengubah cara pandang/paradigm guru bahasa Indonesia dengan selalu mengutamakan pemikiran kritis dan kesadaran bahasa kritis yang diiliah/digunakan. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pengembangan materi ajar digital yang mengutamakan kesetaraan gender. Artikel ini menguraikan (1) topik-topik materi ajar digital yang mengutamakan kesetaraan gender oleh guru bahasa Indonesia setelah diberikan pelatihan, (2) pilihan bahasa dibuat guru bahasa Indoensia setelah diberikan pelatihan, dan (3) kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan materi ajar digital yang mengutamakan kesetaraan gender.

Bahan ajar dapat disebut sebagai uraian materi yang dibuat oleh para pengajar. Materi ajar disusun secara sistematis sehingga para siswa dapat mempelajari materi ajar dengan baik.

Ada beberapa langkah yang dapaat dilakukan ketika seorang guru menyusun materi ajar. Langkah tersebut seperti (1) merumuskan tujuan, (2) melakukan analisis standar kompetensi, (3) menentukan kompetensi dasar, (4) mendeskripsikan indikator, (5) menyusun kerangka materi ajar, (6) menyusun skenario penulisan, (7) menulis materi ajar (8) uji lapangan ,(9) revisi, (10) digunakan dalam proses belajar mengajar. Kurniasih (dalam Fatwa (2017:12) menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan dalam menyusun isi materi ajar, seperti (1) buku harus memuat materi sekurang-kurangnya minimal yang dapat dikuasi oleh peserta didik. (2) relevan atau berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai (3)

sesuai dengan ilmu pengetahuan dan kompetensi penulis (4) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (5) sesuai dengan jenjang dan sasaran (6) isi dan bahan mengacu pada pengembangan konsep, prinsip, dan teori. (7) tidak mengandung muatan politis atau hal-hal sara dan diskriminasi gender. Pelatihan ini juga dipengaruhi oleh kegiatan sebelumnya yang baru menekankan aspek pengembangan materi ajar bukan digital yang responsive gender (Indriani, dkk, 2021). Dengan pelatihan ini, pegembangan bahan ajar, baik manual dan digital dapat merespons adanya kesetaraan gender.

METODE

Peserta kegiatan ini adalah para guru yang mengajar Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt. Jumlah peserta sebanyak 10 orang. Sepuluh peserta ini 5 berjenis kelamin laki-laki dan 5 jenis kelamin perempuan.

Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, Tahap memahami materi. Kedua, praktik pengembangan materi ajar digital yang mengutamakan kesetaraan gender. Tahap pertama kegiatan ini dilakukan melalui teknik diskusi (Tanya jawab) sehubungan dengan konsep kesadaran bahasa kritis, konsep kesetaraan gender, dan bahan ajar digital.

Tahap kedua dilakukan melalui parktik pengembangan materi ajar digital yang responsif gender. Pada tahap ini para guru disuruh untuk menentukan/memilih 1-2 KD. Melalui KD ini mereka menurunkan indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru membuat pengembangan materi ajar digitalnya. Mereka akan melakukan pengembangan dengan menggunakan pengetahuan kesadaran bahasa kritisnya. Mereka akan memilih topik-topik materi sebagai bentuk pengembangannya, kata/frasa/kalimat yang tidak mengandung bias gender, dan pengembangan bahan ajar

digital sesuai KD yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik. Pertama, teknik tanya-jawab. Kedua, Teknik workshop. Pada teknik tanya jawab, beragam pertanyaan eksploratif disampaikan kepada instruktur sehubungan dengan teknik mengembangkan bahan ajar digital, karakteristik bahan ajar digital yang relevan dengan siswa SMP, konsep responsif gender, dan contoh-contoh bahan ajar digital yang responsif terhadap gender. Gambar 01 merekam kegiatan tanya jawab antara peserta dengan instruktur kegiatan.



Gambar 01. Tanya jawab peserta dan Instruktur

Sementara itu, kegiatan workshop dilakukan oleh peserta secara intensif dengan pembimbingan dari instruktur. Pada workshop ini, beberapa aktivitas yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi teks yang akan dikembangkan bahan ajarnya, (2) menemukan bahan ajar digital yang tidak menimbulkan bias gender di internet dengan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa yang diampu oleh para guru. Gambar 02 merekam secara visual kegiatan workshop ini.

Gambar 02 Kegiatan Workshop

Kegiatan diskusi dan workshop yang sudah dilaksanakan seperti pemaparan tersebut memberikan hasil sehubungan dengan topik-topik yang digunakan guru untuk mendukung pembelajaran di kelas sehubungan dengan beragam teks. Topik-topik yang dikembangkan/dieksplorasi oleh para peserta diarahkan untuk responsif terhadap gender. Sehubungan dengan hal ini, ada beragam topik yang dieksplorasi guru, seperti topik “Kebebasan Belajar pada semua anak”, Semua anak memiliki potensi cerdas”, Beberapa cara menjadikan semua anak sukses, dan lain-lain. Beragam topik tersebut dipilih oleh para peserta sangat ditentukan oleh jenis teks yang diajarkan kepada siswa. Topik-topik itu dieksplorasi dari berbagai media digital. Para peserta melakukan adaptasi, yakni penyusunan, penyesuaian dengan situasi pembelajarannya.

Selain topik yang beragam tersebut, kegiatan pelatihan ini juga menghasilkan jenis kata atau kalimat yang dibuat/diseleksi oleh para peserta. Bahasa yang berupa kata/frasa/kalimat dipilih atau diseleksi oleh para peserta untuk menghindari nilai-nilai diskriminasi gender. Kosakata/frasa/kalimat yang responsif gender meliputi beragam kelas kata: Kata Benda, Kata Kerja, Kata Sifat, Kata Keterangan, kata-kata berimbuhan atau pun kata dasar. Selain kata/frasa, beragam kalimat juga dipilih secara selektif agar terhindar dari diskriminasi gender. Beberapa kata/frasa/kalimat yang dipilih oleh peserta kegiatan yang responsif gender seperti Tabel 01.

Tabel 01. Kata/Frasa/Kalimat Pilihan

Peserta	
1	
2	
3	
4	

Berdasarkan aktivitas workshop, para peserta dapat dikatakan memiliki kemaampuan untuk mengembangkan materi ajar digital yang responsif gender. Para peserta sudah mampu menyeleksi materi yang mereka dapat di internet, seperti youtube atau website. Kondisi ini tidak terlepas dari keterampilan memanfaatkan teknologi yang sudah dimiliki oleh guru dalam mendukung pembelajaran yang mereka sudah lakukan di kelas (Sutama et al., 2022); (Nurjaya & Yasa, 2022). Mereka memastikan diri terlebih dahulu untuk memahami konten/informasinya, sebelum dipilih/digunakan sebagai bahan ajar. Gambar 03 adalah contoh materi yang diperoleh peserta dari internet untuk ditelaah/dikembangkan kembali menjadi bahan ajar yang responsif gender untuk pembelajaran teks tertentu.



Gambar 03 Bahan Ajar Bersumber Internet

Bahan ajar dapat disebut sebagai uraian materi yang dibuat oleh para pengajar. Bahan ajar yang dibuat oleh para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SMP di kecamatan Seririt sudah disusun secara sistematis sehingga para siswa dapat mempelajari materi ajar dengan baik. Susunan bahan ajar yang bersumber dari internet tersebut dibuat dengan mengikuti beberapa langkah. Langkah tersebut

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada tiga hal utama yang mampu ditingkatkan dari pelatihan ini. Pertama, Kemampuan guru atau peserta untuk membuat beragam topik materi ajar yang

seperti (1) merumuskan tujuan, (2) melakukan analisis standar kompetensi, (3) menentukan kompetensi dasar, (4) mendeskripsikan indikator, (5) menyusun kerangka bahan ajar, (6) menyusun skenario penulisan, (7) menulis bahan ajar (8) diskusi, dan (9) revisi. Kurniasih (dalam Fatwa (2017:12) menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan dalam menyusun isi bahan ajar, seperti (1) harus memuat materi sekurang-kurangnya minimal yang dapat dikuasai oleh peserta didik. (2) relevan atau berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai (3) sesuai dengan ilmu pengetahuan dan kompetensi penulis (4) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (5) sesuai dengan jenjang dan sasaran (6) isi dan bahan mengacu pada pengembangan konsep, prinsip, dan teori. (7) tidak mengandung muatan politis atau hal sara dan gender.

Berdasarkan analisis, topik, pilihan bahasa, dan pengembangan bahan ajar digital yang dibuat oleh para guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng sudah responsif terhadap gender.

Pada penyusunan isi bahan ajar seperti di atas point 2 dan 7, penyusunan bahan ajar yang dibuat oleh guru sudah memperhatikan nilai-nilai karakter bangsa dan keharmonisan. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan yang disampaikan Aristoteles dan Paulo Freire bahwa pendidikan tidak menimbulkan masalah struktur sosial dan menjaga kedamaian manusia sehingga terbentuk manusia seutuhnya. Karena belajar bahasa Indonesia adalah juga belajar karakter, kepribadian, pengembangan materi ajar harus memperhatikan kata-kata, frasa, dan kalimat sehingga bahasa yang dipelajari siswa dapat membentuk kepribadiannya dengan baik.

responsive gender. Dalam konteks ini guru sudah mampu membuat topik-topik yang

bervariasi yang responsive gender untuk kepentingan pembelajarannya. Kedua, Para peserta sudah mampu menyeleksi kosa kata

/frasa/kalimat yang responsif gender. Ketiga, peserta/para guru sudah mampu mengembangkan bahan ajar digital yang responsive gender.

DAFTAR RUJUKAN

Adriana, Iswah. 2009. Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). Jurnal Tadris, Vol. 4, No. 1. Url: <https://core.ac.uk/download/pdf/229880799.pdf>.

Arliman, Laurensius. 2017. Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah. Jurnal Selat, Vol. 4, Nomor 2. Url: <https://media.neliti.com/media/publications/235511-dinamika-dan-solusi-perlindungan-anak-di-1691fce5.pdf>.

Aytekin, Cahit & Aydin, Abdullah. 2018. Teaching Materials Development and Meeting the Needs of the Subject: A Sample Application. International Education Studies, Vol. 11, No. 8.

Indriani, Sri M. 2021. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Responsif Gender di Kecamatan Serirt. Prosiding Senadimas Undiksha, p. 748-754, ISBN 978-623-7482-72-7

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. Statistik Gender Tematik_Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Url: <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf>.

Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Online Indonesia Language Learning during the Covid-19 Pandemic. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 301–316.

Sutama, I. M., Yasa, I. N., Dewantara, I. P. M., & Saddhono, K. (2022). *ICT Utilization in Indonesian Language Learning at the Junior High School Level in Buleleng Regency, Bali, Indonesia*. 12(9).

<https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.9.1705>

Tomlinson, Brian. 2012. Principles and Procedures of Materials Development for Language Learning. Url: <http://www.iltec.pt/pdf/Principles%20and%20Procedures%20of%20Materials%20Development%20Paper.pdf>.

Winkle, van Kristina. 2003. *Education as a*

Human Right: Paulo Freire Case in The Point. Thesis. InstitutionenfÖr religionoch kultur. Url:

https://www.researchgate.net/publication/277740330_Education_as_a_Human_Right_Paulo_Freire_Case_in_the_Point.

Yasa, I Nyoman dan Roekhan. 2016. Gender representation in student textbooks in the context practice of democracy: a Critical Discourse Analysis. Url: <http://fib.ub.ac.id/iconlaterals/wpcontent/uploads/2016/12/21.-I-Nyoman-Yasa.pdf>.